

MENUMBUHKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ratih Nur Indah Sari
Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta
ratihnur98@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara menumbuhkan karakter mahasiswa melalui literasi digital untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Artinya melalui literasi digital diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai, norma dan moral sesuai dengan konstitusi yang berlaku dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka dan teknik analisis data berupa reduksi, display dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah : (1) Literasi Digital sebagai wahana strategis untuk menumbuhkan karakter mahasiswa, (2) Implementasi Literasi digital untuk menumbuhkan karakter mahasiswa

Kata Kunci : karakter, mahasiswa, literasi digital, revolusi industri 4.0

ABSTRACT

This study aims to find out how to grow the character of students through digital literacy to face the 4.0 industrial revolution. This means that through digital literacy students are expected to have knowledge, attitudes, and behavior in accordance with values, norms and morals in accordance with the prevailing constitution in the face of the era of industrial revolution 4.0. This study used descriptive qualitative method. Data is obtained through literature studies and data analysis techniques in the form of reductions, displays and conclusions. The results expected after conducting this research are: (1) Digital Literacy as a strategic vehicle to foster student character, (2) Implementation of digital Literacy to foster student character

Keywords: character, student, digital literacy, industrial revolution 4.0

PENDAHULUAN

Saat ini kita sudah memasuki era revolusi industri 4.0, dimana dalam era ini semua sudah berbasis digitalisasi. Industri 4.0 telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Informasi mudah didapatkan karena semakin maju pesatnya teknologi informasi saat ini.

Akan tetapi fakta yang kita temui bahwa saat ini pengguna internet meningkat dari waktu ke waktu. Data terakhir (APJII, 2017) menunjukkan bahwa total pengguna internet di Indonesia sebesar 143, 26 juta orang atau setara 54, 7 % dari total populasi republik ini. Dan mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah berusia sekitar 19-34 tahun yaitu sebesar 49, 52 % yaitu hampir setengah

dari total jumlah pengguna internet di Indonesia. Kategori usia ini memiliki karakter yang sangat aktif menggunakan teknologi digital dan memiliki kecakapan mengoperasikan internet. [1]

Selain itu penetrasi pengguna internet berdasar tingkat pendidikan terakhir paling tinggi adalah dari tingkat S2/S3 yaitu sebesar 88, 24% dan yang kedua adalah tingkat S1/Diploma sebesar 79, 23%. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) menjelaskan bahwa mahasiswa menggunakan internet untuk media berkomunikasi/berinteraksi dengan sesama contohnya melalui jejaring sosial. Bukan hanya itu, mahasiswa juga menggunakan internet untuk keperluan pencarian informasi ilmiah terkait dengan kepentingan akademik berupa tugas perkuliahan, hasil penelitian, jurnal maupun artikel ilmiah. [2]

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo, 2013) menyebutkan bahwa sejumlah 95% dari total pengguna internet di Indonesia, sebesar 95%-nya menggunakan internet untuk mengakses media sosial. [9] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2017) juga menyebutkan bahwa penggunaan internet sebagian besar yaitu dilakukan untuk chatting (89, 35%) dan yang kedua adalah social media (87, 13%). Dan dalam

pendidikan paling banyak penetrasi internet adalah untuk baca artikel yaitu sebesar 55, 30%. [1] Hal tersebut sesuai dengan pendapat Holroyd (2011) dalam menyebutkan bahwa generasi alpha atau generasi kita saat ini banyak menggunakan konsep pembelajaran online. [3]

Akan tetapi permasalahannya adalah penggunaan internet ini sering disalahgunakan untuk menelusur informasi yang tidak sesuai usia dan dilakukan bukan atas dasar kepentingan tertentu (Sugihartati, 2014). Hal ini juga terjadi pada mahasiswa, remaja termasuk mahasiswa sering menimpali komentar maupun foto yang diunggah dalam akun jejaring sosial yang dimilikinya. Akibatnya sekarang marak terjadi kasus *cyberbullying*, *cybercrime*, hingga kekerasan seksual di kalangan remaja. [4].

Saat ini, fenomena penyebaran informasi tentang berbagai jenis berita yang sangat besar, termasuk penyebaran informasi tentang ide-ide prinsip yang bertentangan dengan Pancasila yang dikemas dalam sebuah informasi menarik dan sering dikaitkan dengan hal-hal keyakinan seperti agama. Diseminasi informasi ini cenderung mengarah kepada orang-orang muda atau mahasiswa, oleh karena itu, guru/dosen memiliki peran penting untuk berpartisipasi dalam mendidik siswa mereka agar tidak

dipengaruhi oleh ide-ide prinsip yang bertentangan dengan Pancasila. [5]

Menyadari pentingnya karakter khususnya di era revolusi industri 4.0 ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter pada lembaga formal tidak terkecuali di perguruan tinggi [6] Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi revolusi industri 4.0 khususnya terkait pesatnya perkembangan teknologi informasi agar tidak disalahgunakan adalah dengan “Literasi Digital”. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreativitas, berkolaborasi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial budaya yang berkembang. [7] Selain itu, menurut penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan literasi digital yaitu seperti *e-text* dan *e-library* membuat peserta lebih baik dari segi pengetahuan karena mereka mampu melakukan presentasi dengan menarik serta mendapatkan informasi yang *up to date* [8]

Literasi digital merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh remaja khususnya mahasiswa, yang merupakan bagian dari keterampilan pada Abad 21 ini. Kurangnya literasi digital

inilah yang membuat makin marak penyalahgunaan internet di era revolusi industri 4.0 ini. Maka dari itu perlulah dikembangkan “literasi digital” ini untuk membangun karakter bangsa khususnya di kalangan mahasiswa.

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan maka strategi yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter mahasiswa di era revolusi industri 4.0 ini adalah dengan “literasi digital”. Literasi digital merupakan salah satu upaya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya di perguruan tinggi. [10] Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bagi pemuda khususnya mahasiswa menjadi program penting di dunia untuk membentuk kepribadian dan memajukan peradaban bagi seluruh negara [9]

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mahasiswa melalui literasi digital di lingkungan perguruan tinggi dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain: tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Penerapan literasi digital di kampus ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa dan sivitas akademika dalam memanfaatkan teknologi secara baik serta dapat mengimplementasikan informasi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menumbuhkan karakter dari mahasiswa tersebut.

HASIL

Menumbuhkan Karakter Mahasiswa

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam.[10] Menurut Griek dalam Zubaedi yang mengemukakan bahwa karakter adalah sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk memedakannya antara satu dengan yang lain. [11]

Sedangkan menurut Suyanto dan Mashur Muslich mengatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bahkan negara [12]

Pengertian mahasiswa menurut Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. [13] Sedangkan menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18-30 tahun. [14]

Menurut Siswoyo mahasiswa adalah sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan

tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi dimana mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanaan dalam bertindak. [15]

Pendidikan karakter di perguruan tinggi sama pentingnya seperti yang di tingkat sekolah (Farida, 2012; Schwartz, 2000; Silay, 2013; Stallons & Yeats, 2003) dalam (Novianti, Nita, 2017). [16] Sehingga penumbuhan karakter di kalangan mahasiswa sangat perlu diperlukan karena mahasiswa merupakan tingkat tertinggi dari peserta didik yang menjadi mahanya siswa, sehingga dianggap mampu dan menjadi contoh untuk peserta didik di bawahnya. Selain itu menurut Delors (1996) dalam (Muchtarom, 2017) untuk mewujudkan kehidupan manusia di abad 21, maka kurikulum pendidikan harus berbasiskan pada nilai-nilai moral. [17]

Karakter menjadi bagian penting dalam kehidupan, sehingga sangat penting untuk ditumbuhkan. Menurut Lickona (1991) menyatakan bahwa ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter menjadi sangat penting, khususnya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Tujuh alasan tersebut antara lain : (1) cara terbaik untuk menjamin mahasiswa memiliki

kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) sebagian mahasiswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; (4) persiapan dari mahasiswa untuk menghormati pihak lain dan dapat menyesuaikan kehidupan masyarakat yang beragam; (5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan (7) pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban. [18]

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini dilakukan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Gerakan ini tentunya tidak lepas dari dukungan dan kerjasama antara sekolah/universitas, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan GNRM. [19]. Hal ini menjadi bukti bahwa literasi khususnya literasi digital sangat penting dalam menumbuhkan karakter mahasiswa di era milenial ini

Literasi Digital

Menurut Gilster (1997) literasi digital di akhir 1990-an sebagai: “kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika itu disajikan melalui komputer. Pendapat Gilster tersebut seolah menyederhanakan dari pengertian literasi digital tersebut, yang sebenarnya literasi digital terdiri atas berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar. [20]

Menurut hasil penelitian Bhatt (2012) menyatakan bahwa keterampilan teknologi informasi menjadi inti kompetensi dalam literasi digital. Literasi digital tidak hanya terdiri atas internet saja akan tetapi juga penguasaan sistem komunikasi dengan efektif. Melalui Literasi digital diharapkan warga negara sebagai pengguna media digital tersebut tidak langsung mengkonsumsi dan menyebarkan informasi, namun juga dilakukan pemilihan dan pemilihan informasi yang faktual dan akurat. [21]

Keterampilan literasi digital menurut hasil penelitian Martin & Gurdziecki (2008) menyebutkan bahwa penguasaan literasi digital tidak berfokus pada penguasaan perangkat teknologi digital saja, akan tetapi lebih ditekankan kepada sikap dan kesadaran seseorang dalam menggunakan teknologi informasi

untuk berkomunikasi, kemampuan berekspresi dalam kegiatan sosial, dengan maksud untuk mencapai tujuan pada berbagai situasi kehidupan yang bersangkutan. Maka dari itu literasi digital disini akan menjadikan penggunanya untuk menggunakan teknologi informasi secara efektif serta efisien sesuai tujuan atau maksud secara baik. [22].

Literasi Digital meliputi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta menumbuhkan kesadaran akan penggunaan media digital dan internet, sehingga akan muncul etika digital dalam penggunaan media digital dan internet. [23]. Selain itu disisi lain menurut Ibrahim, 2010; Susikaran, 2013; Ebrahimi et al., 2013; Sadeghi & Dusty, 2013; Septy, 2015a) dalam (Septi, Adzanal Prima) seperti komputer menjadi alat utama dalam menyajikan bahan pelajaran, pengorganisasian bahan pelajaran ke dalam komputer akan membuat belajar lebih menarik dan menguntungkan [24].

Literasi digital sebagaimana dijelaskan Beetham, Littlejohn dan McGill (2009) dalam Sarah Davies (2015) bahwa ada tujuh elemen penting terkait dengan literasi digital yaitu *information literacy*, *digital scholarship*, *learning skills*, *ICT literacy*, *career and identity management*, *communication and collaboration*, serta *media literacy*. (1) *information literacy* yaitu mengenai kemampuan dari

mahasiswa dalam mencari, mengelola, mengevaluasi hingga membagikan informasi yang diperolehnya. (2) *digital scholarship* yaitu mengenai partisipasi aktif dalam kegiatan akademik misalnya dalam praktik penelitian. (3) *Learning skills* yaitu mahasiswa dapat mengetahui kemampuan untuk memahami terkait fitur-fitur secara lengkap baik formal maupun informal; (4) *ICT literacy* adalah literasi dari teknologi informasi sehingga mahasiswa dapat mengadopsi, menyesuaikan, dan menggunakan perangkat digital baik aplikasi ataupun layanannya; (5) *Career and identity management* yaitu terkait mengelola identitas online mahasiswa; (6) *communication and collaboration* meliputi partisipasi aktif dari mahasiswa untuk dapat menggunakan jaringan digital untuk pembelajaran dan penelitian secara baik dan benar. [25]

Karena enam elemen tersebut “literasi digital” akan dapat menumbuhkan karakter di kalangan mahasiswa dalam kasus ini khususnya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 karena *digital literacy* bukan hanya sekedar menggunakan teknologi internet untuk mencari informasi atau hiburan semata akan tetapi *digital literacy* akan menjadi sarana agar kesadaran civitas akademika kampus khususnya mahasiswa menjadi meningkat dalam memandang literasi digital menjadi

sebuah alternatif untuk menyesuaikan perubahan zaman yaitu revolusi industri 4.0 dalam hal ini.

Revolusi Industri 4.0

Menurut Kemenristekdikti (2018) menyebutkan bahwa revolusi industri 4.0 akan mendisrupsi kegiatan manusia termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan tinggi. [26] Revolusi industri 4.0 ini pada hakikatnya merupakan penyatuan dunia *online* dengan dunia industri produksi, sehingga menjadi suatu revolusi industri digital

Era revolusi industri 4.0 yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ditandai dengan terjadinya digitalisasi dan pemanfaatan kecerdasan buatan yang digunakan dalam berbagai sektor kehidupan manusia. [27]. Sehingga revolusi industri 4.0 dalam tulisan ini adalah akan memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan komunikasi, bahkan akan sulit membedakan antara informasi yang baik dan buruk.

Implentasi Literasi Digital dalam Menumbuhkan Karakter Mahasiswa

Menurut Meyers, Ingrid, Ruth serta menurut Glister dengan memiliki kemampuan literasi digital, maka aspek berpikir kritis pengguna khususnya mahasiswa dalam kasus ini dapat

meningkat [28]. Maka dari itu mahasiswa dapat mengevaluasi serta mengkritisi informasi secara kritis lalu mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai atau informasi yang baik dari internet tersebut dalam kehidupan nyata. [29]

Keuntungan yang dapat diambil dari literasi digital ini adalah mahasiswa dapat mengakses informasi yang edukatif yang lebih *up to date*, secara baik dan benar serta dapat menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi digital dapat memberikan informasi terkait menyebarkan gagasan dan mencari sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat menciptakan pembelajaran yang menarik.

Hal ini tidak mengherankan bahwa setiap dosen berupaya untuk menerapkan berbagai strategi implementasi pendidikan karakter melalui literasi digital dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing mata kuliah. [30] Misalnya dengan penggunaan *Spada*, *e-learning* dan masih banyak lagi. Pendidikan karakter yang akan diintegrasikan pada mata pelajaran/mata kuliah untuk menanamkan, membiasakan serta menguatkan karakter mahasiswa, sehingga literasi digital untuk menumbuhkan karakter mahasiswa dapat diintegrasikan ke setiap mata kuliah. [31]

Penerapan literasi digital ini perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar

mengajar secara terstruktur di kampus, hal ini bertujuan agar ada pengawasan terhadap penggunaan media-media digital tersebut. Keterampilan literasi digital ini harus terintegrasi di kelas maupun di luar kelas, sehingga harus dimanfaatkan secara maksimal untuk kecakapan kognitif, sosial, bahasa, visual serta spiritual. Sehingga literasi digital ini akan dapat menumbuhkan karakter mahasiswa itu sendiri.

Penerapan literasi digital agar berjalan dengan baik, maka harus memperhatikan tiga hal tersebut : *Pertama*, mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memajang karya mahasiswa di lingkup kampus. *Kedua*, mengupayakan lingkungan kampus yang afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literasi. Hal ini dapat dilakukan dengan penyelenggaraan bedah buku, serta pemberian hadiah atau *reward* atas pencapaian yang telah didapatkan. Dan *Ketiga*, mengupayakan kampus sebagai lingkungan akademik yang literat. Hal ini dilakukan dengan membuat program perencanaan, pelaksanaan dan asesmen dari program dalam menumbuhkan karakter mahasiswa melalui literasi digital

Implementasi literasi digital dalam kehidupan kampus dilakukan melalui tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. *Tahap pembiasaan*,

dalam kegiatan pembiasaan ini dilakukan antara lain dengan membaca buku non materi perkuliahan, membuat jurnal membaca mahasiswa, penyiapan sarana literasi (penyediaan buku, area bacaan, dan akses internet), menciptakan lingkungan kampus yang nyaman untuk kegiatan membaca, sehingga akan menumbuhkan semangat mahasiswa dalam berliterasi. Selain itu dilakukan bimbingan literasi digital sehingga akan menumbuhkan terkait etika perilaku dan hukum dalam menggunakan teknologi, informasi serta komunikasi.

Tahap pengembangan, dalam tahap ini dilakukan dengan pembuatan respon bacaan, penilaian non akademik, pembuatan bahan kaya teks oleh mahasiswa, pembimbingan dalam menggunakan komputer serta internet untuk kegiatan literasi, serta pengenalan penggunaan berbagai bahan referensi cetak maupun dalam bentuk digital untuk mencari informasi.

Tahap pembelajaran, yaitu dilakukan dengan pemanfaatan berbagai literasi dalam pembelajaran, pengembangan kemampuan literasi digital dalam pembelajaran untuk dosen ataupun mahasiswa, penilaian akademik, pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik, serta memilih cara dan jenis literasi digital yang tepat dalam

proses pembelajaran, produksi pengetahuan serta penyebarannya.

Dengan pengimplementasian literasi digital di perguruan tinggi ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam berfikir, analitis, sintesis, evaluatif serta mahasiswa dapat selektif serta bijak dalam menggunakan teknologi ataupun informasi sehingga akan dapat menumbuhkan karakter mahasiswa yang menjadi tantangan di era revolusi industri 4.0.

KESIMPULAN

Literasi digital merupakan wahana yang strategis dalam menumbuhkan karakter mahasiswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini. Literasi digital tidak berfokus pada penguasaan perangkat teknologi digital saja, akan tetapi lebih ditekankan kepada sikap dan kesadaran seseorang dalam menggunakan teknologi informasi untuk berkomunikasi, kemampuan berekspresi dalam kegiatan sosial, dengan maksud untuk mencapai tujuan pada berbagai situasi kehidupan yang bersangkutan. Maka dari itu literasi digital disini akan menjadikan penggunanya untuk menggunakan teknologi informasi secara efektif serta efisien sesuai tujuan atau maksud secara baik dan membentuk mahasiswa menjadi *good citizen*. Dalam

pengimplementasiannya di lingkungan kampus literasi digital dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] APJII. 2017. *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet 2017*. Tekno Preneur
- [2] Novianto, lik. *Perilaku Penggunaan Internet Di Kalangan Mahasiswa* : studi Deskriptif tentang perilaku penggunaan internet di Kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri (FISIP UNAIR) dengan perguruan tinggi swasta (FISIP UPN) untuk memenuhi kebutuhan informasinya “skripsi”, Surabaya, 20. Diakses dalam
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jurnal%2011K%20Novianto.pdf>
- [3] Ramadhani, Abdul Khalil & Marko Wibisono. 2018. *Visual Literacy and Character Education For Alpha Generation*. Universitas Negeri Malang. Proceedings International Seminar on Language, Education, and Culture
- [4] Sugihartati, Rahma. *Perkembangan masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2014.

[5] Winarno. Wijiyanto. 2018. *Teacher's Strategy in Student Deradicalization Efforts through Enforcement of the Pancasila Ideology Within Civic Education Materials in Indonesia*. Sebelas Maret University. Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)

[6] Fathoni, Ahmad. *Pembelajaran Berbasis Karakter*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Prosiding Seminar Nasional

[7] Payton, S & Hague, C. 2010. *Digital Literacy professional development resource*. Bristol : Futurelab. Diakses pada tanggal 7 Mei 2019 dari https://www.nfer.ac/publications/FU_TL07/FU_TL07.Pdf

[8] Hyland, N & Kranzow, J. 2011. *Faculty and student Views Of Using Digital Tools To enhance Self-Directed Learning And Critical Thinking*. *International Journal of Self-Directed Learning* Volume 8, Number 2, Diakses 7 Mei 2019 dari sdlglobal.com/IJSDL/IJSDL8.2.pdf

[9] Oktofianto, Dwi. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Jati Diri Bangsa Pada Pelajar Nahdatul Ulama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda : Studi di Pimpinan Cabang IPNU Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Sebelas Maret Surakarta

[10] Abdul Majid & Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya)

[11] Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Penddikan* (Jakarta : Kencana)

[12] Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara

[13] Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990

[14] Sarwono, S. W. 1978. *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa* (Cet. 1. Ed). Jakarta : Bulan Bintang

[15] Siswoyo, Dwi dkk 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Pers

[16] Novianti, Nita. 2017. *Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans*. Universitas Pendidikan Indonesia. International Jurnal of Instruction.

[17] Moh. Muchtarom. 2017. *Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Mengembangkan Good Citizen*. Universitas Sebelas Maret. Vol. 22 (1)

[18] Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can*

Teach Respect and Responsibility.
New York: Bantam Books.

[19] Kemendikbud. 2016

[20] Septi, Adzanil Prima. *Technology Mediated. Literacy Education To Local wisdom In English Language Teaching.* Bung Hatta University. International Conference on Language, Literature and Teaching.

[21] Pradana, Yudha. 2018. *Atribusi Kewargaan Digital dalam Literasi Digital.* Politeknik Negeri Media Kreatif. Vol 3 (2)

[22] Martin, A. 2006. Literacies for the digital age. Preview of part 1. In Martin, A., & madigan, D., (Ed), *Digital Literacies Learning.* London : facet Publishing

[23] Beneziria. 2018. *Pengembangan Literasi Digital pada Warga Negara Muda dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model VCT.* *Jurna Pendidikan Ilmu Sosial.* Universitas Negeri Yogyakarta. Vol 10 (1)

[24] Spante, Maria, et al., 2018. *Digital Competence and Digital Literacy in Higher Education Research: Systematic Review of Concept Use.* University West, SE-461 86 Trollhättan, Sweden. 5 : 1519143

[25] Davies, S. 2015. *Spotlight on digital capabilities:* <http://digitalcapability.jis.cinvolve.or.on-digital-capabilities/>, diakses tanggal 8 Mei 2019

[26] Kemenristekdikti (2018)

[27] Schwab, Klaus. 2016. *The Fourth Industrial Revolution : what it means, how to respnd.* Di akses dari <https://www.weforum.org/aenda/2016/01/the-fourth-industrialrevolution-what-it-means-and-how-to-respond/>

[28] Meyers, E. M., Ingrid, E., & Ruth V.S .2013. *Digital Literacy and informal larning environments: an introduction.* *Learning, Media and Technology*, 38 (4). 355-367

[29] Goodfellow, R. 2011. *Lieracy, literacies and the digital in higher education.* *Teaching in Higher Education*, 16 (1). 131-144

[30] Suherman, A. 2015. *The Analysis of Character Education in Teaching Phisical Education.* Universitas Pendidikan Indonesia. International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education

[31] Saputro. Ragil danu. 2018. *Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan lKarakter Disiplin Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP 1 Pancasila Wonogiri.* Universitas Sebelas Maret Surakarta. Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018

